

PEMENUHAN KONSUMSI BAHAN PANGAN RUMAH TANGGA TANI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN TEMPEL KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Noor Cholis Ery Yuliawan
no2r.choliseryy@gmail.com

Sudrajat
sudrajatgeo@yahoo.com

Abstract

Tambakrejo Village has a characteristic of food security that can be seen by its harvesting system, which harvest rice twice a year and once a year for crops. The purpose of this study are 1) To know the pattern of food consumption fulfillment by the farmer households, 2) To know the consumption pattern by farmer households according to the characteristic of socio-demographic and economy of farmer households, and 3) to know the strategy food consumption fulfillment by farmer households. The method of research is using descriptive analysis method. The data that analyzed is a primer; the data are collected by interviewed with respondents and by the secondary data that collected from the institution that related to the topic like the civil servant of village. The results of the research analysis showed that the fulfillment of food consumption based on the intensity of consumption is twice and three times a day. The consumption of basic staple foods has an influence on the socio-demographic and economic characteristics variables, however the consumption of basic staple food has no effect on the socio-demographic characteristics of education status variables. The strategy of fulfilling food consumption is mostly done by buying food and saving money. Geographically, food diversification limited is done by some respondents because the produce of farming in the research location is rice.

Keywords: food security, food, consumption, rice field, rice, consumption strategy, food diversification.

Abstrak

Desa Tambakrejo memiliki karakteristik ketahanan pangan dengan sistem dua kali panen padi dan satu kali panen palawija. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui pemenuhan konsumsi bahan pangan rumah tangga tani, 2) mengetahui konsumsi rumah tangga tani menurut karakteristik sosio-demografi dan ekonomi rumah tangga tani, dan 3) mengetahui strategi pemenuhan konsumsi bahan pangan rumah tangga tani. Metode penelitian menggunakan analisis deskripsi. Analisis data primer didapat dari hasil wawancara dengan responden dan data sekunder didapat dari lembaga-lembaga terkait seperti perangkat desa. Hasil analisis menunjukkan pemenuhan konsumsi bahan pangan berdasarkan intensitas waktu konsumsi sebanyak dua kali dan tiga kali sehari. Konsumsi bahan pangan pokok beras memiliki pengaruh terhadap variabel karakteristik sosio-demografi dan ekonomi, namun tidak memiliki pengaruh terhadap karakteristik sosio-demografi variabel status pendidikan. Strategi pemenuhan konsumsi bahan pangan lebih banyak dengan cara membeli bahan pangan dan berhemat. Secara geografis, diversifikasi pangan terbatas dilakukan sebagian responden karena hasil tani di lokasi penelitian adalah beras.

Kata kunci : ketahanan pangan, bahan pangan, konsumsi, sawah, beras, strategi konsumsi, diversifikasi pangan

PENDAHULUAN

Pangan merupakan suatu komoditas strategis yang menyangkut kebutuhan dasar manusia yang hidup di bumi. Tidak tersedianya pangan secara cukup, akan berdampak negatif secara potensial yang berakibat goncangan ketahanan nasional. Sebaliknya, penyediaan pangan yang sesuai dengan kebutuhan dan terjangkau oleh daya beli masyarakat akan memberikan dukungan bagi terciptanya stabilitas ekonomi dan politik karena dapat memberikan rasa aman pada masyarakat (Amara, 2006 dalam Hermawati, 2015).

Keanekaragaman konsumsi pangan dalam konteks di negara Indonesia sering diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non beras. Upaya pemenuhan pangan dengan mengganti bahan pangan pokok beras menjadi bahan pangan pokok non beras atau yang disebut diversifikasi pangan dapat menjadikan solusi tepat dalam menangani permasalahan pangan. Salah satu alasan pentingnya diversifikasi pangan bahwa dalam lingkup nasional pengurangan konsumsi beras akan memberikan dampak positif terhadap ketergantungan impor beras dari negara lain (Suyastiri Y.P, 2008).

Suhardjo *et al*, 1985 dalam Setyawati, 2013 menjabarkan 3 faktor utama yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan yaitu (1) pengetahuan gizi, (2) tingkat pendapatan dan (3) jenis dan

banyaknya pangan yang diproduksi dan tersedia. Variasi bahan pangan banyak ditentukan oleh kondisi geografis wilayah yang menjadikan sumberdaya alam sebagai kearifan lokal. Ekologi wilayah akan menentukan pangan masyarakat Indonesia seperti adanya perubahan lingkungan strategis yaitu pada globalisasi di bidang informasi dan pangan. Setyawati (2013) menjelaskan bahwa pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak banyak didasarkan pada pertimbangan ekonomi seperti pendapatan dan harga pangan tetapi juga didorong oleh berbagai penalaran dan perasaan seperti kebutuhan, kepentingan, dan kepuasan yang bersifat pribadi maupun sosial.

Kondisi pemenuhan konsumsi bahan pangan di Desa Tambakrejo tergolong kurang variatif dan sangat sedikit petani yang melakukan diversifikasi pangan guna memenuhi kebutuhan gizi yang lebih baik, terutama pemenuhan karbohidrat yang terdapat pada beras. Petani Desa Tambakrejo mampu memproduksi padi yang diselingi dengan tanaman palawija sesuai dengan kondisi iklim. Tejasari (2003) mengemukakan teorinya bahwa konsumsi pangan yang seimbang dalam jumlah maupun jenisnya dapat memenuhi kebutuhan zat-zat gizi lebih lengkap, oleh karena itu masyarakat direkomendasikan untuk mengkonsumsi pangan yang beragam agar menjadi hidup sehat dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemenuhan konsumsi bahan pangan rumah tangga tani Desa Tambakrejo, (2) mengetahui

konsumsi pangan rumah tangga tani menurut karakteristik sosial, demografi, dan ekonomi di Desa Tambakrejo, dan (3) mengetahui strategi pemenuhan konsumsi bahan pangan rumah tangga tani Desa Tambakrejo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan analisis deskripsi. Data yang dianalisis adalah data primer didapat dari hasil wawancara dengan responden dan data sekunder didapat dari lembaga-lembaga terkait seperti perangkat desa maupun Badan Pusat Statistik. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Data jumlah responden diambil sebanyak 80 responden. Analisis data menggunakan analisis deskripsi yang didapat dari tabulasi data frekuensi dan persentase, serta menghubungkan dua variabel dengan *Crosstab* untuk mengatahui adanya hubungan atau korelasi terhadap kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo

Karakteristik rata-rata umur rumah tangga tani dari sejumlah 80 sampel yang dipilih menunjukkan variasi dari Tabel 1 yang terlampir dibawah. Rata-rata umur rumah tangga tani dihitung dari umur tiap anggota rumah tangga tani dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang tinggal dalam satu atap dan memiliki hubungan kekerabatan. Umur rata-rata paling tinggi ada yang mencapai 80an

dan terendah 20 tahunan. Hal tersebut dapat terjadi karena hanya terdapat satu atau dua anggota keluarga yang tinggal yang sudah lanjut usia, sedangkan yang paling muda rata-rata umurnya dapat terjadi karena terdapat rumah tangga tani yang memiliki satu atau lebih anak yang masih balita dan orang tua masih terbilang muda.

Tabel 1 Kelompok Umur Rata-Rata Rumah Tangga Tani

Kelompok Umur Rata-Rata RT Tani	F	%
< 20 tahun	1	1,3
20 - 30 tahun	13	16,3
30 - 40 tahun	26	32,5
40 - 50 tahun	14	17,5
> 50 tahun	26	32,5
Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2017

Data pada Tabel 2 dimulai dari kepala keluarga rumah tangga tani yang tidak memiliki pendidikan terdapat 3 (3,75%) responden. Kemudian pendidikan tamat SD maupun tidak tamat SD memiliki responden cukup banyak yaitu 23 (28,75%) dari total responden. Pendidikan terakhir SMP dimiliki oleh responden kepala keluarga sebanyak 16 (20%). Responden yang memiliki pendidikan terakhir dibawah SMP mayoritas pada responden yang berumur 50 tahun keatas atau yang sudah lanjut usia. SMA merupakan pendidikan terakhir terbanyak yang dimiliki responden yaitu sebesar 29 (36,25%). Jenjang pendidikan tertinggi dari perguruan tinggi sampai D3 atau S1 dimiliki oleh 1 (1,25%) responden dan 8 (10%) responden. Semakin tinggi pendidikan terakhir tidak sepenuhnya menjamin memiliki penghasilan tinggi dari hasil usaha tani, namun dapat menambah

wawasan dalam mengolah maupun mengatasi permasalahan yang ada dari lahan sawah. Seperti halnya Petani di Desa Tambakrejo yang menerapkan sistem tanam 3 kali panen dalam setahun dengan urutan panen padi, padi, kemudian palawija. Hal tersebut terbukti efektif untuk menghindari tumbuhnya hama yang dapat merusak tanaman.

Tabel 2 Pendidikan Keplak Keluarga Rumah Tangga Tani

Pendidikan	F	%
Tidak Sekolah	3	3.8
SD	23	28.8
SMP	16	20
SMA	29	36.3
D3	1	1.3
S1	8	10
Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 3 yang tersaji menunjukkan adanya satu anggota keluarga rumah tangga yang tinggal sendirian sebanyak 8 (10%) responden. Kondisi responden ini lebih banyak karena pasangan yang telah meninggal dan anaknya tinggal di tempat lain. Anggota keluarga rumah tangga tani yang hanya berjumlah 2 orang sebanyak 20 (25%) responden. Seperempat dari total responden hanya tinggal berdua, mayoritas adalah pasangan suami istri lansia namun tidak sedikit terdapat salah satu orang tua dengan anaknya karena ditinggal merantau mencari kerja diluar. Rumah tangga tani dengan anggota 3 orang terdapat 13 (16,25%) responden yang ditemui. Responden tersebut banyak yang memiliki anggota keluarga rumah tangga tani terdiri dari orang tua dan

seorang anak, namun juga terdapat rumah tangga tani yang tidak memiliki anggota keluarga rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan 4 orang anggota keluarga rumah tangga paling banyak ditemui yaitu sebanyak 22 (27,5%) responden. Seperti halnya rumah tangga yang memiliki 3 anggota rumah tangga, rumah tangga yang memiliki 4 anggota keluarga rumah tangga sebagian besar memiliki anggota keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Sebanyak 5 anggota keluarga rumah tangga yang diwawancara sebagai responden ditemui sekitar 11 (13,75%). Rumah tangga ini ada yang memiliki anggota keluarga rumah tangga yang lengkap atau terdapat sanak saudara yang juga tinggal. Apabila terdapat lebih dari 5 orang sebagai anggota keluarga rumah tangga dalam rumah tangga tani yang diwawancara sebanyak 6 (7,5%), dapat dipastikan terdapat sanak saudara yang tinggal menetap atau dengan kondisi yang lain semisal ada rumah tangga yang mengadopsi seseorang untuk menjadi bagian dari anggota keluarga rumah tangga tani. Namun hal tersebut memiliki banak kondisi yang memungkinkan memiliki anggota keluarga rumah tangga lebih dari 5.

Tabel 3 Jumlah Anggota Rumah Tangga Tani

Jumlah ART Tani	F	%
1 orang	8	10
2 orang	20	25
3 orang	13	16,25
4 orang	22	27,5
5 orang	11	13,75
> 5 orang	6	7,5
Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2017

Pendapatan dari hasil tani usaha tani tergantung dari hasil panen dan penjualan dari komoditi yang telah diproduksi. Berdasarkan sistem tanam padi dua kali dan palawija satu kali maka hasil penjualan terbatas dari harga padi dan palawija yang ditanam. Pendapatan dari data ini dihitung berdasarkan tiap bulan. Apabila pendapatan yang didapat dari masa panen selama 3 – 4 bulan sekali, maka pendapatan dibagi selama panen tersebut. Namun tidak sedikit responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani juga memiliki pekerjaan lain untuk menambah penghasilan. Pendapatan juga didapat dari anak seorang petani yang bekerja sebagai petani maupun non petani. Tabel 4 pendapatan dibawah merupakan data hasil olahan jumlah pendapatan petani total dari anggota rumah tangga tani.

Tabel 4 Pendapatan Rumah Tangga Tani

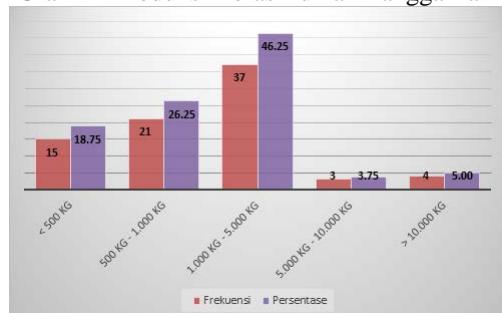
Pendapatan Rumah Tangga Tani	F	%
< Rp500.000	4	5
Rp500.000 - Rp1.000.000	6	7,5
Rp1.000.000 - Rp2.000.000	13	16,25
Rp2.000.000 - Rp5.000.000	32	40
> Rp5.000.000	25	31,25
Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2017

Data dalam Grafik 1 dibawah menunjukkan produksi beras kurang dari 500 kg dapat dihasilkan tiap 15 (18,75%) rumah tangga tani atau responden terbanyak ketiga. Besarnya produksi beras paling dipengaruhi oleh kepemilikan luas lahan, dalam hal bibit padi yang dipakai oleh warga Desa Tambakrejo sama yang didapat dari bantuan pemerintah. Responden terbanyak kedua memproduksi beras 500 kg – 1.000 kg sebanyak 21

(26,25). Produksi beras yang paling banyak dihasilkan oleh rumah tangga tani yaitu sekitar 1.000 kg – 5.000 kg dengan jumlah 37 (46,25%) responden. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa besarnya produksi beras yang paling banyak dihasilkan mencapai minimal 1 ton dan maksimal 5 ton beras. Produksi beras cukup besar yaitu 5.000 kg – 10.000 kg dihasilkan namun hanya sebagian kecil responden 3 (3,75%) rumah tangga tani. Sedangkan produksi beras paling besar berdasarkan klasifikasi grafik diatas yaitu diatas 10.000 kg atau 10 ton beras hanya dapat dihasilkan oleh 4 (5%) responden rumah tangga tani. Responden yang menghasilkan paling besar ini ada yang memiliki hasil panen padi satu kali, akan tetapi memiliki lahan yang luas dibandingkan dengan responden lain dan pengolahan yang baik sehingga mampu menghasilkan hasil usaha tani yang optimal. Panen selain padi digunakan untuk menanam komoditi palawija yang memiliki harga jual tinggi.

Grafik 1 Produksi Beras Rumah Tangga Tani



Sumber : Data Primer, 2017

b. Pemenuhan Konsumsi Bahan Pangan Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo

Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan senantiasa mengkonsumsi suatu jenis bahan pangan sesuai dengan porsi masing-masing. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan tiap individu maupun kelompok secara Rumah Tangga berbeda. Di Desa Tambakrejo khususnya pada Rumah Tangga Tani memiliki intensitas konsumsi yang berbeda-beda berdasar hasil dari wawancara. Data dalam Tabel 5 menunjukkan sebanyak 68 responden atau 85% memiliki intensitas konsumsi 3x sehari. Intensitas konsumsi 2x sehari dipilih oleh 12 responden atau 15%, sedangkan untuk 1x sehari dalam intensitas konsumsi tidak ada yang memilih. Intensitas makan 2x sehari atau 3x sehari sudah menjadi kebiasaan umum, sehingga Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo melalui hasil wawancara masih bersifat umum dalam mengkonsumsi kebutuhan pangan. Bila dilihat dari jenis pekerjaan utama sebagai petani memang perlu energi yang lebih karena sifatnya yang lebih banyak menggunakan fisik dalam mengolah lahan sawah, sehingga memang benar adanya apabila lebih banyak yang mengkonsumsi pangan 3x sehari.

Tabel 5 Intensitas Konsumsi Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo

Intensitas Konsumsi Per Hari	F	%
2x	12	15
3x	68	85
Jumlah	80	100

Data Primer, 2017

Kebutuhan pangan Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo selama satu bulan terakhir cukup bervariasi, tidak hanya beras yang dikonsumsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi pangan sudah mulai terjadi khususnya pada penduduk desa. Jenis pangan yang dikonsumsi dengan waktu konsumsi pagi, siang, dan sore terlampir pada Tabel 6 menunjukkan bahwa beras tetap menjadi pilihan terbanyak responden. Sedangkan jenis pangan gandum dan ketela sebagai pilihan alternatif. Namun terdapat responden yang menjawab tidak mengkonsumsi pangan pada pagi, siang, atau malam hari, dikarenakan tidak semua responden mempunyai konsumsi tiga kali sehari.

Tabel 6 Jenis Bahan Pangan Dikonsumsi Rumah Tangga Tani

No.	Jenis Bahan Pangan Konsumsi	Pagi		Siang		Sore	
		F	%	F	%	F	%
1.	Beras	73	91,25	72	90	77	96,25
2.	Gandum	2	2,5	0	0	0	0
3.	Ketela	1	1,25	2	2,5	1	1,25
4.	Tidak makan	4	5	6	7,5	2	2,5
	Jumlah	80	100	80	100	80	100

Sumber : Data Primer, 2017

Konsumsi bahan pangan rumah tangga tani sebagai pangan tambahan atau lauk memiliki beragam jenis. Sumber manfaat terkandung dalam bahan pangan yang dianjurkan meliputi karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral sehingga dapat memenuhi kecukupan gizi. Pemilihan bahan pangan untuk mendapatkan gizi seimbang didukung oleh cita rasa, jumlah yang dibutuhkan, daya cerna, daya terima, dan daya beli masing-masing rumah tangga tani.

Setiap bahan pangan pokok yang dikonsumsi pada waktu pagi,

siang, maupun sore/malam hari hampir memiliki bahan pangan tambahan sebagai lauk pauk atau untuk selingan. Sehingga rumah tangga tani dapat diasumsikan memiliki sedikitnya tiga kali bahan pangan tambahan sesuai dengan intensitas waktu konsumsi. Pemilihan bahan pangan sebagai tambahan lauk pauk melalui hasil data primer bahwa daya beli rumah tangga tani merupakan pengaruh yang paling dominan diatas syarat-syarat mendapatkan gizi seimbang dari ragam bahan pangan. Bahan pangan tambahan ini diambil dari satu bulan terakhir jawaban responden yang dikonsumsi oleh rumah tangga tani.

Konsumsi beras selama satu bulan lebih dari 20 kg dalam satu bulan cenderung lebih banyak dikonsumsi oleh responden dengan rata-rata umur kurang dari 50 tahun dan memiliki selisih yang cukup banyak yaitu 30 responden. Hal tersebut dapat terjadi karena konsumsi beras lebih banyak dikonsumsi oleh rata-rata umur 20 sampai 40 tahun yang dapat dilihat pada lampiran. Hammermesh (1982) menjelaskan bahwa efek harapan hidup pada konsumsi untuk usia lanjut justru akan mempertahankan tingkat konsumsi.. Hal tersebut juga didukung oleh Lamele (1973) yang menjelaskan bahwa proporsi pengeluaran pensiunan atau dalam hal ini adalah lansia lebih diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Tabel 7 Konsumsi Beras Menurut Rata-Rata Umur Rumah Tangga Tani

Konsumsi Beras (Kg)	Rata-Rata Umur						Total (Jiwa/Kg)
	0 - 50 tahun		> 50 tahun		F	%	
	F	%	F	%	F	%	
< 10kg	2	3.7%	3	11.5%	5	6.2%	
10kg - 15kg	10	18.5%	17	65.4%	27	33.8%	
15kg - 20kg	7	13.0%	1	3.8%	8	10.0%	
> 20kg	35	64.8%	5	19.2%	40	50.0%	
Total (Jiwa/Kg)	54	100.0%	26	100.0%	80	100.0%	

Sumber : Olah Data, 2017

Konsumsi beras yang dipengaruhi status pendidikan ditabulasi silang menghasilkan Tabel 8 yang menyajikan hasil dari pengaruh satu variabel dengan variabel lain. Status pendidikan yang tinggi seperti halnya pada penggambaran pendapatan yang tinggi pula. Namun pada konsumsi beras tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap status pendidikan Kepala Keluarga. Besarnya konsumsi lebih dipengaruhi oleh selera tiap individu. Pengaruh yang terjadi dari status pendidikan Kepala Keluarga lebih kepada cara pengolahan lahan garapan yang akan diolah dan ditanami dengan beberapa rencana dan uji coba dari inovasi yang ditemukan oleh petani. Contohnya dengan antisipasi hama yang menyerang perlu upaya preventif agar tanaman yang akan ditanam di kemudian waktu bebas hama.

Tabel 8 Konsumsi Beras Menurut Pendidikan Kepala Keluarga

Konsumsi Beras (Kg)	Pendidikan Kepala Keluarga										Total (Jiwa/Kg)		
	Tidak Sekolah		SD		SMP		SMA		D3		S1		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
< 10kg	0	0%	2	9%	2	12%	0	0%	1	100%	0	0%	5 6%
10kg - 15kg	1	33%	8	35%	6	38%	9	31%	0	0%	3	38%	27 34%
15kg - 20kg	0	0%	3	13%	1	6%	3	10%	0	0%	1	12%	8 10%
> 20kg	2	67%	10	43%	7	44%	17	59%	0	0%	4	50%	40 50%
Total (Jiwa/Kg)	3	100%	23	100%	16	100%	29	100%	1	100%	8	100%	80 100%

Sumber : Olah Data, 2017

Sejatinya semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga maka permintaan

konsumsi semakin bertambah. Terdapat anggota keluarga yang tidak ikut mengkonsumsi bahan pangan beras di dalam suatu rumah tangga dikarenakan salah satu atau lebih anggota rumah tangga mengkonsumsi bahan pangan non beras. Tabel 9 menyajikan banyaknya konsumsi beras dari berbagai anggota rumah tangga yang terdapat di rumah tangga tani.

Tabel 9 Konsumsi Beras Menurut Anggota Rumah Tangga Tani

Konsumsi Beras (Kg)	Jumlah Anggota Rumah Tangga						Total (Jiwa/Kg)	
	1 - 2 orang		3 - 4 orang		> 5 orang			
	F	%	F	%	F	%		
< 10kg	5	17.9%	0	0.0%	0	0.0%	5 6.2%	
10kg - 15kg	16	57.1%	6	17.2%	5	29.4%	27 33.8%	
15kg - 20kg	3	10.7%	4	11.4%	1	5.9%	8 10.0%	
> 20kg	4	14.3%	25	71.4%	11	64.7%	40 50.0%	
Total (Jiwa/Kg)	28	100.0%	35	100.0%	17	100.0%	80 100.0%	

Sumber : Olah Data, 2017

Konsumsi beras yang dikaitkan dengan pendapatan rumah tangga tani sangat mempengaruhi besarnya konsumsi yang dibutuhkan tiap rumah tangga tani. Pendapatan yang dimiliki pada penduduk miskin lebih diutamakan untuk membeli bahan pangan pokok seperti beras. Tabel 10 menunjukkan banyaknya konsumsi beras terhadap besarnya pendapatan. Hasil data tersebut menjelaskan bahwa pendapatan tinggi di Desa Tambakrejo masih tetap mengkonsumsi bahan pangan beras dengan jumlah yang lebih tinggi.

Tabel 10 Konsumsi Beras Menurut Pendapatan Rumah Tangga Tani

Konsumsi Beras (Kg)	Pendapatan Rumah Tangga Tani						Total (Jiwa/Kg)	
	Rp 0 - Rp1.000.000		Rp2.000.000 - Rp5.000.000		> Rp5.000.000			
	F	%	F	%	F	%		
< 10kg	2	20.0%	2	4.4%	1	4.0%	5 6.2%	
10kg - 15kg	4	40.0%	17	37.8%	6	24.0%	27 33.8%	
15kg - 20kg	0	0.0%	6	13.3%	2	8.0%	8 10.0%	
> 20kg	4	40.0%	20	44.4%	16	64.0%	40 50.0%	
Total (Jiwa/Kg)	10	100.0%	45	100.0%	25	100.0%	80 100.0%	

Sumber : Olah Data, 2017

Produksi beras yang dihasilkan rumah tangga tani hampir setiap panennya dikonsumsi sendiri untuk mendapatkan bahan pangan beras. Namun pada rumah tangga tani yang memproduksi beras secara surplus tentu akan menjual atau bahkan menyimpan cadangan bahan pangan untuk beberapa waktu. Sehingga beberapa produksi beras yang dihasilkan cukup banyak tidak terlalu mempengaruhi konsumsi beras. Tabel 11 menyajikan hasil banyaknya beras yang dikonsumsi berdasarkan produksi beras yang dihasilkan dari usaha tani. Produksi beras dari hasil tani tidak terlalu mempengaruhi perubahan konsumsi rumah tangga tani. Hal tersebut dapat terjadi karena pada produksi beras yang paling banyak ternyata tidak menunjukkan konsumsi beras yang tinggi, pada produksi beras yang berada di tingkat menengah dalam table diatas lebih menunjukkan konsumsi terbesar.

Tabel 11 Konsumsi Beras Menurut Produksi Beras

Konsumsi Beras (Kg)	Produksi Beras Hasil Usaha Tani Dalam Satu Tahun						Total (Jiwa/Kg)	
	0 kg - 1.000 kg		1.000 kg - 5.000 kg		> 10.000 kg			
	F	%	F	%	F	%		
< 10kg	3	8.3%	2	5.4%	0	0.0%	5 6.2%	
10kg - 15kg	17	47.2%	8	21.6%	2	28.6%	27 33.8%	
15kg - 20kg	2	5.6%	5	13.5%	1	14.3%	8 10.0%	
> 20kg	14	38.9%	22	59.5%	4	57.1%	40 50.0%	
Total (Jiwa/Kg)	36	100.0%	37	100.0%	7	100.0%	80 100.0%	

Sumber : Olah Data, 2017

Kecukupan beras dapat menjadi surplus atau bahkan menjadi minus. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari kepemilikan lahan sawah, tenaga pengolah lahan sawah, dan pengetahuan dalam mengolah lahan sawah. Tabel 12 menunjukkan hasil sebanyak 14 responden Rumah

Tangga Tani atau 17,5% tidak dapat mencukupi kebutuhan beras dari hasil usaha tani selama satu tahun. Sedangkan 66 responden Rumah Tangga Tani atau 82,5% dapat mencukupi kebutuhan beras dari hasil usaha tani.

Tabel 12 Kecukupan Beras Rumah Tangga Tani Selama Satu Tahun

Status Kecukupan Beras	F	%
Tidak	14	17,5
Ya	66	82,5
Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2017

Kondisi saat tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok beras selama satu tahun mengharuskan Rumah Tangga Tani memiliki strategi dalam mencukupi kebutuhan tersebut. Berbagai upaya dalam mencukupi kebutuhan beras bervariasi. Berikut adalah Tabel 13 yang menyajikan berbagai strategi yang dilakukan oleh Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo dalam mencukupi kebutuhan beras.

Tabel 13 Strategi Pemenuhan Kecukupan Beras Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo

Strategi Pemenuhan	F	%
RT Tani Tercukupi	66	82,5
Membeli	10	12,5
Meminjam tetangga	3	3,75
Lainnya	1	1,25
Total	80	100

Data Primer, 2017

Tabel 14 yang menunjukkan sebagian responden mengganti pangan pokok beras dengan bahan pangan lain. Dari data tabel, sebanyak 66 responden atau 82,5% tidak mengganti pangan pokok nasi dengan bahan pangan lain. Sedangkan 14 responden atau dipresentasi menjadi 17,5% mengganti bahan pangan pokok nasi

dengan bahan pangan pokok lain. Sehingga 14 responden tersebut telah melakukan diversifikasi pangan pengganti nasi dengan berbagai frekuensi.

Tabel 14 Rumah Tangga Tani Mengganti Bahan Pangan Pengganti Nasi

Status Mengganti Bahan Pangan	F	%
Ya	14	17,5
Tidak	66	82,5
Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2017

Diversifikasi pangan ini dilihat dari waktu makan sehari-hari dalam intensitas konsumsi dua atau tiga kali dalam sehari yaitu pagi, siang, dan sore. Grafik 2 menyajikan berbagai jenis bahan pangan pokok pengganti nasi dengan berbagai frekuensi. Bahan pangan pokok pengganti nasi terbanyak yaitu ketela yang dikonsumsi pada siang hari sebanyak 6 responden. Sedangkan untuk 2 responden memilih bahan pangan pokok gandum sebagai pengganti nasi pada siang hari.

Grafik 2 Diagram Batang Diversifikasi Bahan Pangan Pengganti Nasi



Sumber : Olah Data, 2017

DAFTAR PUSTAKA

KESIMPULAN

1. Pemenuhan konsumsi Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo tampak mulai adanya diversifikasi pangan meski terdapat beberapa rumah tangga tani yang masih belum melakukan diversifikasi pangan. Yaitu dengan konsumsi bahan pangan tambahan yang beragam sesuai dari kebutuhan sumber karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral.
2. Konsumsi pangan pada konsumsi beras menurut karakteristik sosio-demograf meliputi rata-rata umur rumah tangga tani, jumlah anggota rumah tangga tani, dan pendidikan, serta karakteristik ekonomi yang meliputi pendapatan rumah tangga tani dan produksi beras yang dikorelasikan terhadap konsumsi bahan pangan pokok beras memiliki ragam kebutuhan konsumsi. Namun pada variabel pendidikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras.
3. Strategi pemenuhan konsumsi banyak dilakukan oleh Rumah Tangga Tani Desa Tambakrejo dengan cara membeli dan meminjam. Akan tetapi sudah lebih dari setengah responden telah memenuhi kecukupan pangan yang mana tidak diperlukan strategi dalam pemenuhan konsumsi.

Hermawati, Adya. 2015. *Analisis Faktor Alokasi Konsumsi Bahan Pang Sumber Protein Berbasis Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Diluar Usahatani*. Universitas WidyaGama Malang. Jurnal JIBEKA Volume 9 Nomor 1 Februari 2015: 1 – 8

Setyawati, Tutik. 2013. *Pergeseran Konsumsi Bahan Makanan Penduduk Indonesia Tahun 2002-2011*. Seminar Nasional : Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan. Fakultas Pertanian. Universitas Trunojoyo Madura.

Suhardjo, 1998. *Konsep dan Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional*. 693-714

Suyastiri, Ni Made. 2008. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*. Jurusan Sosial ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 13 No. 1, April 2008 Hal 51-60.

Tejasari 2003. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Berdasarkan Pendekatan Pangan Harapan (PPH) di Daerah Rawan Gizi*.

Media Gizi dan Keluarga Juli
2003:27(01).